

KUIL PAVILIUN EMAS

Yukio Mishima

(Translator: Elda Indria Sari)

BAB SATU

Sejak kecil, Ayah sering bercerita padaku tentang Kuil Emas.

Aku lahir di sebuah tanjung sunyi yang menghadap ke Laut Jepang di timur laut Maizuru. Akan tetapi, Ayah tidak lahir di sana, melainkan di Shiraku di pinggiran kota sebelah timur Maizuru. Dia didorong untuk bergabung dengan klerus dan menjadi pendeta kuil di tanjung terpencil; di sanalah dia menikah dan dikaruniai seorang anak, yaitu aku.

Tidak ada sekolah menengah yang pantas di sekitar kuil di Tanjung Nairu. Akhirnya aku meninggalkan rumah orang tuaku dan dikirim ke rumah pamanku di tempat kelahiran Ayah; ketika aku tinggal di sana, aku bersekolah di SMP Maizuru Timur, pulang pergi berjalan kaki.

Langit di kampung halaman Ayah sangat cerah. Tapi tiap tahun di bulan Oktober dan November, bahkan di hari-hari yang nampak tak berawan sekalipun, hujan bisa tiba-tiba turun. Aku bertanya-tanya di sanakah aku memperoleh watakku yang plin-plan?

Pada sore hari di musim semi saat pulang sekolah, aku akan duduk di ruang belajar di lantai dua rumah pamanku dan memandangi perbukitan. Cahaya matahari terbenam menyinari daun-daun muda yang menyelimuti lereng bukit bagaikan tabir emas yang dibentangkan di tengah sawah. Ketika aku melihatnya, Kuil Emas muncul di dalam benakku.

Walau terkadang aku melihat Kuil Emas yang asli di foto-foto atau buku pelajaran, bayangan Kuil Emas yang memenuhi benakku adalah yang dikisahkan Ayah kepadaku. Ayah tak pernah mengatakan Kuil Emas yang asli bersinar keemasan, atau semacamnya; namun, menurutnya, tidak ada tempat lain di dunia ini yang seindah Kuil Emas. Apalagi, huruf-huruf yang dipakai untuk menuliskan nama kuil dan bunyinya memberi semacam karakteristik memesona pada Kuil Emas yang terukir di dalam hatiku.

Ketika aku melihat permukaan sawah di kejauhan yang berkilauan di bawah sinar matahari, aku merasa yakin bahwa inilah bayangan emas kuil yang tak kasatmata. Terusan Yoshizaka, yang membatasi Prefektur Fukui dan Prefektur Kyoto terletak tepat di sebelah timur. Matahari terbit tepat di atas terusan gunung ini. Walaupun kota Kyoto yang sebenarnya berada di sisi yang

berlawanan, aku sering melihat Kuil Emas menjulang di langit pagi di antara sinar matahari saat ia muncul dari lipatan perbukitan timur.

Dengan demikian Kuil Emas bisa terlihat dari mana saja. Satu-satunya tempat di mana aku tak bisa melihatnya adalah di laut. Karena meskipun Teluk Maizuru berada hanya tiga setengah mil di barat desa Shiraku tempatku tinggal, perairannya terhalang oleh perbukitan; namun pertandanya selalu mengambang di udara: kadang pada angin yang membawa bau laut, kadang pada sekawanan camar yang melesat turun ke sawah terdekat untuk mencari perlindungan saat cuaca buruk.

Tubuhku lemah dan aku selalu dikalahkan oleh anak laki-laki lain dalam berlari atau palang latihan. Selain itu, aku gagap sejak lahir, dan itu membuatku menjadi orang yang pendiam. Semua orang juga tahu kalau aku berasal dari kuil. Beberapa anak nakal biasa mengejekku dengan meniru seorang pendeta gagap yang terbata-bata saat melantunkan sutra. Ada cerita dalam salah satu buku kami di mana seorang detektif gagap muncul, dan mereka biasa membacakan kalimat itu padaku dengan suara yang amat keras.

Kegagapanku, tak perlu dikatakan lagi, menjadi penghalangku dengan dunia luar. Bunyi pertamalah yang sulit untuk kuucapkan. Bunyi pertama ini seperti sebuah kunci yang memisahkan dunia batinku dengan dunia luar, dan aku tak pernah tahu cara memutar kunci itu dengan mulus di lubangnya. Sebagian besar orang, berkat kemampuan komunikasi mereka yang sederhana, mampu menjaga pintu antara dunia batin dan dunia luar ini tetap terbuka, sehingga udara bisa lewat dengan leluasa; namun bagiku hal ini mustahil. Kuncinya sudah diselubungi karat tebal.

Ketika seorang yang gagap berjuang mati-matian untuk mengucapkan bunyi pertamanya, dia seperti seekor burung kecil yang berusaha melepaskan diri dari kapur kental. Saat berhasil lepas, semua sudah terlambat. Tentu, ada masa ketika realitas dunia luar seolah-olah menungguku, ia melipat tangannya, ketika aku tengah berjuang membebaskan diri. Namun yang menungguku bukanlah realitas baru. Ketika akhirnya aku mencapai dunia luar setelah semua upayaku, yang kutemukan hanyalah realitas yang telah berubah warna dan kehilangan fokus – realitas usang yang kuanggap cocok untukku, yang berbau setengah busuk.

Seperti yang bisa dibayangkan, seorang pemuda sepertiku pernah terjebak di antara dua hasrat yang berlawanan. Aku menyukai gambaran tiran dalam sejarah. Aku melihat diriku sebagai seorang tiran gagap yang pendiam; para pengikutku akan mengamati tiap ekspresi yang melintas

di wajahku dan akan hidup siang malam gemetar dalam ketakutan akanku. Tidak perlu ada pembenaran atas kekejamanku dalam kata-kata yang tegas dan halus. Keheninganku saja sudah cukup menjadi alasan semua bentuk kezaliman. Di satu sisi aku suka berkhayal bagaimana cara menghukum guru-guru dan teman-teman sekolah yang menyiksaku setiap hari; di sisi lain, aku berkhayal menjadi seorang seniman besar, yang diberkati penglihatan terjernih – kedaulatan dunia batin yang sejati. Penampilan luarku jelek, namun dengan begitu batinku akan menjadi lebih kaya dari siapa pun. Apa salahnya seorang anak dengan kekurangan permanen sepertiku berpikir bahwa ia sebenarnya adalah makhluk yang terpilih? Aku merasa seolah-olah ada misi yang menungguku di suatu tempat di dunia ini yang masih belum kuketahui.

Kisah berikutnya tersisa dalam ingatanku dari masa ini. SMP Maizuru Timur memiliki lapangan luas, dikelilingi perbukitan, dan dilengkapi dengan bangunan modern yang terang.

Suatu hari di bulan Mei lulusan sekolah kami, yang sekarang belajar di Sekolah Teknik Angkatan Laut Maizuru, sedang berlibur dan datang untuk mengunjungi sekolah lamanya.

Kulitnya indah terbakar matahari dan sebatang hidung yang kuat menyembul dari bawah topi seragam, yang ditarik hingga menutupi matanya: dia adalah seorang pahlawan muda yang sempurna dari ujung kepala ke ujung kaki. Sekarang dia sedang bercerita kepada para juniornya tentang hidupnya saat ini yang keras dan dipenuhi segala peraturan militer. Tapi, meskipun dia bermaksud menggambarkan hidup yang penuh penderitaan, nada bicaranya seolah-olah tengah bercerita tentang kehidupan yang mewah dan luar biasa. Setiap gerak-geriknya penuh keangkuhan, namun, walaupun masih muda, dia sudah menyadari pentingnya berpura-pura rendah hati. Dadanya, yang mengenakan seragam dengan anyaman keping, membusung bagai dada patung pahat di ujung kapal yang membelah angin laut. Dia duduk di tangga batu yang mengarah ke lapangan sekolah. Di sekelilingnya berdiri sekelompok siswa yang mendengarkan setiap kata-katanya dengan penuh semangat, dan di lereng kebun bunga, bunga-bunga bulan Mei sedang mekar – tulip, *sweet pea*, anemon, dan aster; di atas kepala mereka mekar bunga putih pohon magnolia.

Baik sang penutur maupun para pendengarnya diam seperti patung. Aku duduk sendirian beberapa meter jauhnya. Karena begitulah sikapku. Begitulah sikapku terhadap bunga-bunga bulan Mei dan terhadap seragam kebanggaan itu dan terhadap gemuruh suara tawa ceria itu.

Sekarang si pahlawan muda ini lebih perhatian denganku daripada para pengagumnya. Hanya aku yang tidak tunduk pada martabatnya, dan itu melukai harga dirinya. Dia menanyakan namaku pada yang lain.

“Hei, Mizoguchi!” dia memanggil; itulah pertama kalinya dia menatapku. Aku memandangnya sambil membisu. Aku dapat merasakan semacam rayuan seorang pria berkuasa, dalam senyumnya yang kini ditujukan kepadaku.

“Kenapa kau tak menjawabku? Apa kau dungu?”

“Aku g-gg-gagap,” sahut salah seorang pengagumnya mewakili diriku, dan mereka semua tertawa terbahak-bahak. Betapa memesonanya, tawa yang menghina itu! Bagiku ada sesuatu yang cemerlang – secemerlang cahaya yang dipantulkan rumpun daun – dari tawa kejam teman-teman sekelasku yang begitu mencerminkan anak-anak seusia mereka.

“Kau gagap? Kenapa tidak masuk saja ke Sekolah Teknik Angkatan Laut? Mereka akan menyembuhkannya dalam sehari!”

Aku tak tahu bagaimana, tapi seketika itu juga aku bisa menjawab dengan jelas. Kata-katanya meluncur mulus, tanpa kehendak sedikit pun dariku.

“Aku tak akan masuk ke sana. Aku akan menjadi seorang pendeta.”

Semuanya terdiam. Si pahlawan muda menundukkan kepalanya, memetik sebatang rumput, dan menaruhnya di mulutnya.

“Kalau begitu,” katanya, “nanti, jika tiba waktunya aku dimakamkan, itu akan menjadi tugasmu.”

Perang Pasifik sudah dimulai.

Pada saat itu tak diragukan lagi aku mengalami semacam kebangkitan. Mengetahui bahwa aku harus berdiri menunggu dalam dunia yang gelap dengan kedua tangan terulur. Bahwa suatu hari bunga-bunga bulan Mei itu, seragam itu, kawan-kawan sekelasku yang nakal itu semuanya akan menyambut uluran tanganku. Mengetahui bahwa aku sendiri tengah menggenggam dunia, meremasnya, sebagaimana adanya, di dasarnya... Namun pengetahuan itu terlampau berat untuk dibanggakan oleh bocah seusiaku.

Kebanggaan itu pastilah sesuatu yang ringan, lebih ceria, mudah dilihat, lebih cemerlang. Aku menginginkan sesuatu yang nyata. Aku ingin kebanggaanku bisa dilihat oleh siapa saja. Misalnya, seperti pedang yang *dia* sisipkan di pinggangnya.

Pedang pendek, yang tengah dikagumi oleh semua siswa itu, adalah ornamen yang sangat indah. Kabarnya para siswa Akademi Angkatan Laut punya kebiasaan menggunakan pedang mereka diam-diam untuk menajamkan pensil. Betapa eloknya, pikirku, menggunakan simbol serius semacam itu untuk hal yang sepele!

Kebetulan pemuda itu telah menanggalkan seragam Sekolah Tekniknya dan menggantungnya di atas pagar putih. Celana dan pakaian dalam putih itu digantung tepat di samping bunga-bunga – ya, baunya seperti bau kulit seorang pemuda yang basah oleh keringat. Seekor lebah tak sengaja hinggap di atas ‘bunga’ kemeja putih yang berkilauan itu. Topi seragam, yang dihiasi anyaman kepangan emas, tersampir di salah satu bagian pagar; bertengger sebagaimana mestinya, ditarik turun menutupi mata, seolah-olah berada di kepala pemiliknya. Pemiliknya sedang ditantang oleh salah satu juniornya dan menghilang ke arena gulat di belakang untuk bertarung.

Saat melihat benda-benda yang dia tinggalkan, aku seakan tengah menyaksikan semacam makam kehormatan. Bunga-bunga bulan Mei yang berlimpah ruah memperkuat perasaan itu. Topi, yang memantulkan pinggirannya yang hitam legam, dan pedang serta sabuk kulitnya, yang tergantung di sebelahnya, telah dipisahkan dari tubuhnya dan memancarkan kecantikan yang emosional. Mereka sama sempurnanya seperti ingatanku tentang dirinya – sungguh, bagiku mereka terlihat seperti peninggalan seorang pahlawan muda yang pergi ke medan perang.

Aku memastikan tidak ada seorang pun di situ. Aku mendengar sorak-sorai dari arah arena gulat. Dari dalam saku, aku mengeluarkan pisau berkarat yang kugunakan untuk menajamkan pensil; lalu aku mengendap-endap ke pagar, dan di balik sarung pedang hitam yang indah itu aku menggoreskan beberapa sayatan kasar....

Dari sini, seseorang mungkin akan menduga bahwa aku ini semacam pujangga muda. Tapi sampai hari ini, aku bahkan jarang menulis catatan di dalam buku tulisku, apalagi puisi. Aku tak punya hasrat khusus untuk tampil lebih pintar dari orang lain dengan mengembangkan kemampuan baru dan dengan demikian menutupi segala kekuranganku. Dalam kata lain, aku terlalu angkuh

untuk menjadi seorang seniman. Mimpiku menjadi tiran atau seniman hanya sebatas impian belaka, dan aku tak pernah ingin mencapai sesuatu dengan benar-benar berusaha.

Karena kenyataan bahwa tidak ada seorang pun yang memahamiku telah menjadi satu-satunya kebanggaanku, aku tak pernah dihadapkan dengan hasrat untuk berekspresi dan membuat orang lain memahami sesuatu yang kuketahui. Aku merasa hal-hal yang bisa dilihat oleh orang lain tidak ditahbiskan untukku. Kesendirianku semakin menjadi-jadi, seperti seekor babi.

Tiba-tiba aku teringat pada sebuah peristiwa tragis yang terjadi di desa kami. Walau sesungguhnya aku tak perlu menghiraukannya, aku tak bisa mengabaikan perasaan bahwa aku punya andil di dalamnya.

Lewat peristiwa ini, aku mendadak berhadapan dengan segala hal. Dengan kehidupan, dengan kesenangan duniawi, dengan pengkhianatan, dengan kebencian dan cinta – ya, dengan semua hal yang bisa terbayangkan di dunia ini. Dan ingatanku memilih untuk mengingkari dan mengabaikan unsur sublim yang menghantuinya.

Dua rumah dari rumah pamanku, tinggal seorang gadis cantik. Namanya Uiko. Matanya besar dan jernih. Mungkin karena dia berasal dari keluarga kaya, sikapnya angkuh. Walaupun orang-orang selalu memperhatikannya, tak ada yang bisa membayangkan apa yang dia pikirkan saat sedang sendirian. Uiko mungkin masih perawan, tapi wanita-wanita yang iri bergunjing tentang dirinya dan mengatakan penampilannya mirip seperti wanita mandul.

Segera setelah lulus dari SMA wanita, Uiko menjadi perawat sukarela di Rumah Sakit Angkatan Laut Maizuru. Rumah sakitnya cukup dekat sehingga dia bisa pergi bekerja dengan sepeda. Dia harus membuat laporan pagi-pagi buta dan meninggalkan rumah di waktu subuh, sekitar dua jam sebelum aku berangkat sekolah.

Suatu malam aku berbaring dalam khayalan suram, memikirkan tubuh Uiko. Aku tak bisa tidur nyenyak malam itu, dan saat masih gelap, aku menyelinap keluar dari ranjang, mengenakan sepatu olah ragaku dan melangkah keluar ke kegelapan fajar musim panas.

Malam itu bukan kali pertama aku membayangkan tubuh Uiko. Sesuatu yang kadang terlintas dalam pikiranku perlahan-lahan melekat. Tubuh Uiko, bagaikan perwujudan dari segala anganku,

bermandikan bayangan suram, yang berwarna putih dan kenyal; ia mengeras menjadi sesosok tubuh yang wangi. Aku kerap berkhayal tentang kehangatan yang bisa dirasakan oleh jari-jariku saat aku menyentuhnya. Aku juga membayangkan kekenyalannya dan wanginya yang seperti serbuk sari.

Aku berlari menyusuri jalanan dalam kegelapan fajar. Batu-batu tak membuatku kehilangan keseimbangan dan kegelapan membuka bebas jalan di depanku.

Aku tiba di tempat di mana jalanan melebar menuju perkampungan kecil Yasuoka. Di sana tumbuh pohon *keyaki* besar. Batang pohon *keyaki* itu basah oleh embun. Aku bersembunyi di kaki pohon dan menunggu sepeda Uiko muncul dari arah desa.

Aku tak tahu apa yang akan kulakukan saat menunggu. Aku berlari kemari kehabisan nafas, namun saat aku sudah beristirahat dalam bayangan pohon *keyaki*, aku tak tahu apa yang hendak kuperbuat. Namun, karena aku sudah hidup begitu lama tanpa terhubung dengan dunia luar, aku beranggapan begitu aku menapak ke dunia luar, segalanya menjadi mudah, segalanya menjadi mungkin.

Nyamuk-nyamuk menggigiti kakiku. Aku mendengar ayam jantan berkokok di sana sini. Aku mengintai ke jalan. Di kejauhan aku melihat sesuatu yang putih dan kabur. Aku pikir itu warna fajar, ternyata Uiko.

Dia sedang mengayuh sepedanya. Lampu depannya menyala. Sepeda itu meluncur pelan. Aku berlari keluar dari balik pohon *keyaki* dan berdiri di depan sepedanya. Sepeda itu pun berhenti tiba-tiba.

Aku merasa sudah berubah jadi batu. Keinginanku, hasratku – segalanya sudah berubah jadi batu. Dunia luar telah kehilangan kontak dengan dunia batinku, dan sekali lagi datang mengepungku dan mengandaikan keberadaan yang positif. “Aku” yang menyelinap keluar dari rumah pamannya, mengenakan sepatu olah raga putih dan berlari sepanjang jalan dalam kegelapan fajar sampai ke pohon *keyaki* – “Aku” yang itu hanya berhasil membuat batinku berlari ke sini dalam kecepatan penuh. Ada ketidakberartian mutlak yang mengerikan dari guratan redup atap-atap rumah yang muncul dari balik kegelapan fajar, dari pohon-pohon hitam, dari puncak gelap Aobayama, bahkan dari Uiko yang kini berdiri di hadapanku. Sesuatu telah menganugerahiku

dengan kenyataan tanpa menunggu partisipasiku; dan kenyataan hebat dan gelap yang tak berarti itu membebaniku dengan berat yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Seperti biasa, aku berpikir bahwa kata-kata adalah satu-satunya yang bisa menyelamatkanku dari situasi ini. Ini adalah kesalahpahaman yang khas dariku. Ketika aksi diperlukan, aku selalu sibuk dengan kata-kata; karena mereka begitu sulit keluar dari mulutku sehingga aku terlalu berkuat dengannya dan lupa untuk bertindak. Bagiku aksi, yang merupakan sesuatu yang memesona dan bervariasi, harus selalu diikuti oleh kata-kata yang sama memesona dan bervariasinya.

Aku tak sedang memandangi apa-apa. Uiko, seingatku, awalnya ketakutan, tapi, ketika dia sadar bahwa itu aku, dia hanya menatap mulutku. Dia, kurasa, tengah memperhatikan lubang hitam kecil yang konyol itu, lubang buruk rupa yang kotor bagai sarang binatang kecil di sawah, yang kini sedang menggeliat tak jelas dalam cahaya pagi – dia hanya menatap mulutku. Kemudian, setelah yakin tak ada tenaga sedikit pun yang muncul dari mulut yang akan menghubungkanku dengan dunia luar, dia merasa lega.

“Ya ampun!” serunya. “Hebat sekali perbuatanmu. Dan kau hanyalah seorang gagap!”

Suara Uiko membawa kesegaran dan formalitas semilir angin pagi hari. Dia membunyikan bel sepedanya dan sekali lagi meletakkan kakinya di atas pedal. Dia bersepeda mengelilingiku, seolah-olah sedang menghindari sebuah batu di jalan. Walau tak ada orang lain di sana, Uiko membunyikan belnya berulang kali keras-keras, dan saat dia mengayuh menjauh, aku bisa mendengarnya bergema dari sawah di kejauhan.

Malam itu, karena Uiko mengadu, ibunya menegur pamanku. Pamanku, yang biasanya ramah, memarahiku habis-habisan. Aku mengutuk Uiko dan mendoakan kematiannya; dan beberapa bulan kemudian kutukanku menjadi nyata. Sejak saat itu aku sangat percaya pada kekuatan kutukan.

Aku mengharapkan kematian Uiko siang dan malam. Aku berharap saksi aibku akan menghilang. Jika saja tak ada saksi tersisa, maka aibku bisa terhapus dari muka bumi. Orang lain semuanya adalah saksi. Jika tak ada orang lagi, tak akan ada aib yang terlahir ke dunia. Apa yang kulihat di wajah Uiko, di balik matanya yang bersinar bagai air dalam kegelapan fajar, adalah dunia orang lain – dunia tempat di mana mereka tak akan pernah membiarkan kita sendiri, yang

siap berdiri sebagai rekan dan saksi kejahatan kita. Semua orang lain harus dihancurkan. Supaya aku bisa menghadapi matahari, dunia itu sendiri harus dihancurkan....

Dua bulan setelah dia mengadu tentangku, Uiko berhenti dari pekerjaannya di Rumah Sakit Angkatan Laut dan tinggal di rumah. Ada banyak gosip di desa. Lalu, di akhir musim gugur, peristiwa itu terjadi.

Kami tak pernah membayangkan seorang desertir dari Angkatan Laut bersembunyi di desa kami. Suatu ketika di siang hari seorang anggota polisi militer *kempei-tai* datang ke kantor desa. Tapi, kedatangan *kempei* bukan hal yang aneh dan kami tak menganggap kunjungannya penting.

Hari itu adalah hari yang cerah di akhir bulan Oktober. Aku masuk sekolah seperti biasa, menyelesaikan pekerjaan rumah di malam hari dan bersiap untuk tidur. Saat aku hendak mematikan lampu, aku melihat keluar jendela dan mendengar orang berlari di jalan desa; mereka terdengar kehabisan nafas seperti sekawan anjing. Aku turun ke bawah. Bibi dan pamanku sudah terjaga, dan kami pergi keluar bersama-sama. Salah satu teman sekolahku sedang berdiri di depan pintu rumah. Matanya terbelalak karena kaget.

“*Kempei* baru saja menangkap Uiko,” dia berseru pada kami. “Mereka menangkapnya di sana. Ayo kita lihat!”

Aku memakai sendalku dan mulai berlari. Malam itu adalah malam terang bulan yang indah dan tumpukan padi di sana sini di sawah yang baru dipanen menghasilkan bayangan tajam di atas tanah.

Di balik gugusan pepohonan aku dapat melihat sekelompok bayangan hitam bergerak. Uiko duduk di atas tanah mengenakan gaun hitam. Wajahnya sangat pucat. Dia dikerumuni beberapa orang *kempei* dan orang tuanya. Salah satu *kempei* memegang sesuatu yang kelihatan seperti kotak bekal dan berteriak-teriak. Ayahnya menggelengkan kepala dari satu sisi ke sisi lain, sekarang meminta maaf kepada si *kempei*, sekarang menegur putrinya. Ibunya meringkuk di tanah sambil menangis.

Kami mengamati adegan itu dari ujung ladang padi. Jumlah penonton perlahan bertambah dan bahu-bahu mereka berbenturan dalam kesunyian malam. Bulan yang bergantung di atas kepala kami nampak kecil seakan baru diremas.

Teman sekolahku membisikkan penjelasan ke telingaku. Nampaknya Uiko telah pergi dari rumah bersama kotak bekalnya dan hendak menuju ke desa sebelah sewaktu dia disergap oleh *kempei* yang sudah menunggunya. Dia jelas hendak mengantarkan kotak bekal itu ke si desertir. Uiko menjadi dekat dengan desertir itu saat dia bekerja di Rumah Sakit Angkatan Laut; sebagai akibatnya dia hamil dan dipecat. Para *Kempei* kini tengah menginterogasinya mengenai tempat persembunyian si desertir, tapi Uiko hanya duduk bergeming dan tetap diam membisu.

Sedangkan aku, aku hanya bisa menatap wajah Uiko tanpa berkedip. Dia kelihatan seperti wanita sinting yang baru tertangkap. Wajahnya bergeming di bawah sinar bulan.

Hingga saat itu aku tak pernah melihat wajah yang begitu penuh penolakan. Kukira, wajahku, adalah yang sudah ditolak oleh dunia, namun wajah Uiko menolak dunia. Sinar bulan tercurah tanpa ampun ke atas dahinya, matanya, jembatan hidungnya, pipinya; namun wajahnya yang tak bergerak hanya tersapu oleh cahayanya. Jika dia menggerakkan mata atau mulutnya sedikit saja, dunia, yang tengah bersikeras ditolaknya, akan menganggap itu sebagai tanda untuk menyerangnya.

Aku menatapnya dan menahan napasku. Pada wajah yang sejarahnya telah terusik pada titik itu, dan yang tak akan bicara baik tentang masa depan maupun masa lalu. Kadang kita melihat wajah seperti itu di tunggul pohon yang baru saja ditebang. Walaupun bagian pohon yang tersayat muda dan berwarna segar, pertumbuhannya sudah terhenti pada saat itu; ia terpampang pada angin dan matahari, yang seharusnya tak pernah terjadi ; ia mendadak terpampang ke dunia yang bukan miliknya – dan di sayatan itu, kita melihat wajah aneh, terlukis dari urat kayu yang indah. Wajah yang ditampilkan pada dunia hanya supaya bisa menolaknya....

Aku tak tahan membayangkan bahwa tak akan ada lagi masa baik dalam hidup Uiko maupun hidupku, sang penonton, di mana wajahnya secantik saat ini. Tapi itu tak berlangsung selama yang aku harapkan. Karena wajahnya yang cantik itu mendadak berubah.

Uiko berdiri. Aku mendapat kesan saat itu aku melihatnya tertawa. Aku mendapat kesan melihat giginya yang putih berkilauan di bawah cahaya bulan. Aku tak bisa berkata apa-apa lagi tentang perubahan ini; karena, saat Uiko berdiri, wajahnya bergeser dari cahaya bulan dan hilang dalam bayang-bayang pepohonan.

Sangat disayangkan aku tak bisa melihat perubahan pada diri Aiko ketika dia memutuskan untuk berkhianat. Jika aku bisa melihatnya dengan seksama, mungkin akan tumbuh jiwa pengampun dalam diriku, jiwa yang akan memaafkan segala keburukan.

Uiko menunjuk ke arah teluk gunung Kahara di desa sebelah.

“Ah, jadi dia ada di Kuil Kongo!” seru si *kempei*.

Lalu aku dirasuki rasa girang yang kekanak-kanakan. Para *kempei* memutuskan untuk membagi diri menjadi beberapa kelompok dan mengepung Kuil Kongo dari berbagai arah. Para penduduk desa dipanggil untuk membantu. Berminat karena dendam, aku bergabung dengan beberapa anak lain di regu pertama. Uiko berjalan di depan kami sebagai pemandu. Aku terkejut akan keyakinan dalam langkah kakinya saat dia berjalan di depan kami di sepanjang jalan yang diterangi sinar bulan, diapit oleh para *kempei*.

Kuil Kongo adalah tempat yang terkenal. Kuil itu dibangun di teluk pegunungan sekitar lima belas menit berjalan kaki dari perkampungan Yasuoka, dan dikenal karena pohon *kaya* yang ditanam oleh Pangeran Takaoka dan karena keanggunan pagoda tiga tingkatnya yang dihubungkan dengan Hidari Jingoro. Di musim panas kami sering datang ke sini untuk mandi di air terjun di belakang bukit.

Dinding kuil utama terletak di sisi sungai. Rumput pampas tumbuh lebat di gumpalan tanah yang retak dan bulir mereka yang putih bersinar terang di malam hari. Bunga sasanqua mekar di dekat gerbang kuil utama. Regu kami berjalan diam- diam menyusuri sungai.

Aula Kuil Kongo berada di atas kami. Ketika menyeberangi jembatan kayu, pagoda tiga tingkat akan terletak di sisi kananmu; di sisi kiri terbentang hutan dengan dedaunan musim gugurnya, dan tangga batu dengan seratus lima anak tangga yang ditumbuhi lumut menjulang di kedalaman pepohonan. Anak tangganya yang terbuat dari batu gamping cukup licin.

Sebelum menyeberangi jembatan kayu, *kempei* menoleh ke belakang dan memberi tanda supaya regu kami berhenti. Kabarnya jaman dahulu di sini berdiri sebuah gerbang Deva yang dibuat oleh pemahat terkenal Unkei dan Tankei. Selepas titik ini, perbukitan Lembah Kujuku yang termasuk tanah milik Kuil Kongo.

Kami menahan napas.

Kempei mendesak Uiko untuk terus berjalan. Dia menyeberangi jembatan kayu sendiri dan setelah beberapa saat kami semua mengikutinya. Bagian bawah tangga batu diselimuti bayangan, namun bagian atasnya bermandikan cahaya bulan. Kami bersembunyi di sekitar dasar tangga. Daun-daun sudah mulai berubah ke warna musim gugur, namun mereka tampak hitam di bawah cahaya bulan.

Aula utama Kuil Kongo berada di puncak tangga ini. Sebuah selasar mengarah dari sana ke sebuah aula kosong, yang seolah dirancang untuk pertunjukan tarian sakral Kagura. Aula kosong ini dibangun mengikuti panggung di Kuil Kiyomizu: menjorok di atas bukit dan disangga dari bawah tebing curam oleh sejumlah pilar yang saling terhubung dan palang melintang. Aula, selasar, dan kerangka kayu penyangganya termakan oleh angin dan hujan. Mereka berpendar putih bagai tulang-belulang. Saat daun-daun berubah warna seluruhnya di musim gugur, warna merahnya menyatu indah dengan bentuk kerangka putih ini; namun di malam hari kerangka kayunya yang pucat, belang-belang di bawah sinar bulan, terlihat misterius dan memesona.

Si desertir nampaknya bersembunyi di aula di atas panggung. Para *kempei* bermaksud menangkapnya dengan menggunakan Uiko sebagai umpan.

Kami, para saksi untuk penangkapan yang akan terjadi, bersembunyi sambil menahan napas. Walau aku diselimuti udara dingin malam di akhir bulan Oktober, pipiku terasa panas bagai terbakar.

Uiko memanjat keseratus lima anak tangga batu gamping itu sendirian. Dengan angkuh seperti seorang wanita sinting. Tubuhnya yang putih tampak kontras dengan gaun dan rambutnya yang hitam.

Di antara bulan dan bintang, di antara awan malam, di antara perbukitan yang membatasi langit dengan siluet indah pepohonan aras yang runcing, di antara petak belang-belang bulan, di antara bangunan kuil yang menyembul putih cemerlang dari kegelapan yang menyelimutinya – di antara semua ini, aku dimabuk kepayang oleh kecantikan nyata dari pengkhianatan Uiko. Gadis ini pantas untuk berjalan sendiri menaiki tangga putih itu, membusungkan dadanya dengan angkuh. Pengkhianatannya sama dengan bintang dan bulan dan pohon-pohon aras yang runcing. Dalam kata lain, dia menghuni dunia yang sama dengan kami, para saksi; dan dia menerima kodrat yang

menguasai kita. Dia menaiki tangga itu mewakili kami. Dan mau tak mau aku berpikir: “Lewat pengkhianatannya akhirnya dia menerimaku juga. Kini dia menjadi milikku!”

Pada titik tertentu, kejadian itu hilang dari ingatan kami. Uiko yang menaiki seratus lima anak tangga yang ditutupi lumut bersisa di pandanganku. Bagiku dia seolah menaiki tangga-tangga itu dalam keabadian.

Namun sejak saat itu, dia menjadi seseorang yang sama sekali berbeda. Mungkin Uiko yang menaiki anak tangga itu telah mengkhianatiku, mengkhianati kami, sekali lagi. Sejak saat itu, dia tak lagi menolak dunia ini seluruhnya. Dia juga tidak menerimanya seutuhnya. Dia menyerahkan nasibnya pada gairah belaka; dia merendahkan dirinya ke golongan wanita yang telah menyerahkan dirinya kepada seorang pria.

Karena alasan itulah aku hanya bisa mengingat kejadian selanjutnya bagaikan adegan yang tergambar dalam litograf tua. Uiko berjalan di menyusuri selasar dan memanggil-manggil ke dalam kegelapan aula kuil. Bayangan seorang pria muncul. Uiko mengatakan sesuatu kepadanya. Pria itu membidik pistolnya ke arah tangga batu dan menembak. Tembakan balasan dari *kempei* melesat dari semak-semak di dekatnya. Pria itu tengah bersiap untuk menembak lagi saat Uiko berbalik ke arah selasar dan mulai berlari. Dia menembakkan peluru bertubi-tubi ke punggungnya. Uiko jatuh. Pria itu meletakkan brangus pistolnya ke keeningnya dan menembak sekali lagi.

Para *kempei*, diikuti yang lainnya, berebut menaiki tangga dan bergegas menghampiri kedua mayat itu. Aku tetap diam bersembunyi dalam bayangan daun musim gugur. Kerangka kayu kuil yang berwarna putih, bertumpuk di atas satu sama lain dari segala arah, menjulang di atas kepalaku. Suara langkah kaki orang-orang yang berjalan di sepanjang papan kayu selasar di atasku bergetar ringan. Cahaya obor berselang-seling melewati susunan tangga selasar mengenai dahan pohon yang berdaun merah.

Satu-satunya yang kurasakan adalah semua ini terjadi di masa lalu yang jauh. Mereka yang tak peka hanya terganggu saat mereka benar-benar melihat darah. Namun, saat darah itu sudah tertumpah, tragedi tersebut telah usai. Aku jatuh tertidur. Ketika aku terjaga, semua orang sudah pergi. Jelas mereka benar-benar lupa tentangku. Udara dipenuhi kicauan burung, dan cahaya matahari bersinar melewati daun-daun pepohonan di sekitarnya. Bangunan kerangka di atasku

tampak hidup kembali saat disinari matahari dari bawah. Dengan tenang dan angkuh, kuil itu menyorokkan aula kosongnya ke arah lembah daun-daun merah.

Aku berdiri, menggigil, dan menggosok-gosok badanku untuk melancarkan sirkulasi. Hanya dingin yang tersisa di tubuhku. Semua yang tersisa hanyalah rasa dingin.

Pada liburan musim semi tahun berikutnya, Ayah datang mengunjungi rumah paman. Dia mengenakan jubahnya di atas seragam sipil masa perang. Dia berkata akan mengajakku ke Kyoto selama beberapa hari. Penyakit lama Ayah semakin memburuk dan aku terkejut waktu melihat betapa kondisinya telah menurun. Tidak hanya aku, tapi paman dan bibiku juga mencoba menghalangi Ayah dari melakukan perjalanan itu, tapi dia tak mau mendengarkan kami. Ketika aku memikirkannya lagi, aku sadar Ayah ingin memperkenalkanku kepada Kepala Kuil Emas selagi dia masih hidup.

Mengunjungi Kuil Emas merupakan impianku sejak lama, tapi aku tak senang membayangkan harus pergi bersama Ayah, yang, dengan segala kegagahberaniannya, bertekad mengesankan siapa pun yang melihatnya sebagai seorang pesakitan. Saat tiba waktuku untuk berhadapan dengan Kuil Emas, yang belum pernah kulihat, ada keraguan yang timbul di dalam diriku. Apa pun yang terjadi, sangat penting bagi Kuil Emas itu untuk terlihat indah. Karena itu aku mempertaruhkan segalanya bukan pada keindahan objektif kuil itu sendiri, melainkan pada kekuatanku untuk membayangkan keindahannya.

Aku sangat mengenal Kuil Emas, sejauh yang bisa dipahami oleh bocah seusiaku. Dari sebuah buku seni, aku membaca sekilas cerita mengenai sejarah kuil tersebut.

“Ashikaga Yoshimitsu (1358-1408) mengambil alih kediaman Kitayama milik keluarga Saionji dan merubahnya menjadi vila besar. Bangunan utamanya terdiri dari struktur Buddha, seperti Relikuarium, Aula Api Suci, Aula Pengakuan Dosa, dan Hosui-in; serta ruang tempat tinggal, seperti Shinden, Aula para Penguasa, Aula Pertemuan, Menara Tenkyo, Kubah Kohoku, Aula Izumi, dan paviliun Kansetsu. Relikuarium adalah ruangan yang dibangun paling cermat dari semuanya, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Kuil Emas. Sulit menentukan kapan namanya berganti menjadi Kuil Emas, namun diduga setelah Perang Ojin (1467-77). Nama itu sudah digunakan pada Periode Bummei (1469-87).

“Kuil Emas merupakan bangunan menara tiga lantai yang menghadap ke sebuah kolam di taman (Kolam Kyoko). Kuil itu mungkin selesai dibangun pada tahun kelima Oei (1398). Dua tingkat pertama dibangun dengan gaya *shinden-zukuri* dari arsitektur lokal dan dilengkapi jendela lipat, namun tingkat ketiga yang merupakan ruang tinggal berukuran delapan belas kaki persegi dibangun sepenuhnya dalam gaya *Zen*. Atapnya, yang ditutupi kulit pohon cemara, dibuat dengan gaya *hokei-zukuri*, dan di bagian atasnya terpasang burung phoenix dari tembaga berlapis emas. Aula Tsuru dengan atap pelananya mencuat menghadap kolam memecah kemonotonan arsitektur di sekelilingnya. Atap Kuil Emas dibuat melandai, dan terbuat dari kayu halus. Bentuk bangunannya ringan dan elegan. Ini adalah karya besar arsitektur taman, di mana bangunan tempat tinggal dibuat supaya selaras dengan gaya Buddha. Kuil ini mencerminkan selera Ashikaga Yoshimitsu, yang mengadaptasi budaya Istana dengan sepenuh hati, dan menampilkan suasana dari periode itu dengan sempurna.

“Setelah kematian Yoshimitsu, Aula Kitayama dirubah menjadi kuil Zen, menuruti kehendak Yoshimitsu, dan kemudian dikenal dengan nama Rokuonji. Setelah itu, bangunan-bangunan ini dipindahkan ke lokasi lain atau dibiarkan membusuk. Berkat nasib baik, Kuil Emas itu tetap berdiri....”

Seperti bulan yang tergantung di langit malam, Kuil Emas dibangun sebagai simbol era kegelapan. Karena itu Kuil Emas dalam impianku untuk diliputi kegelapan dari berbagai sisinya. Dalam kegelapan ini, tiang-tiangnya yang indah dan ramping berdiri tenang dan kokoh, memancarkan cahaya redup dari dalam. Segala perkataan yang diucapkan kepada Kuil Emas, harus tetap berada di sana dalam diam, memamerkan bentuknya yang elok ke mata dunia dan memikul kegelapan yang mengelilinginya.

Aku juga sering memikirkan tentang phoenix tembaga berlapis emas, yang memahkotai atap Kuil Emas dan tetap berada di sana selama bertahun-tahun terekspos ke semua unurnya. Burung emas misterius ini tidak pernah berkokok saat fajar tiba, tidak pernah mengepakkan sayapnya – tentunya dia benar-benar lupa kalau dia adalah seekor burung. Tapi tak tepat rasanya jika dibilang burung ini tak kelihatan seperti sedang terbang. Burung-burung lain terbang di udara, tapi phoenix emas ini terbang abadi melintasi waktu dengan sayapnya yang bercahaya. Waktu mengenai sayap-sayap itu. Waktu mengenai sayap-sayap itu dan mengapung mundur. Agar bisa terbang, phoenix

itu tetap diam, dengan amarah di matanya, mengangkat kedua sayapnya tinggi-tinggi, mengepakkan bulu-bulu di ekornya, merenggangkan kaki emasnya yang agung dengan gagah.

Saat pikiranku beralih ke sana, bagiku Kuil Emas tampak seperti kapal indah yang mengarungi lautan waktu. Buku seni itu menyebutkan tentang “bangunan berangin dengan dinding yang tak memadai,” dan hal itu makin membentuk bayanganku akan sebuah kapal. Kolam, yang menghadap kapal penjelajah tiga tingkat itu, dapat diartikan sebagai simbol lautan. Sang Kuil Emas telah melalui malam yang panjang. Perlintasan yang ujungnya masih belum diketahui. Di siang hari, kapal aneh ini menurunkan jangkarnya dengan ekspresi tak berdosa dan membiarkan dirinya ditonton oleh banyak orang; namun ketika malam tiba, kegelapan di sekelilingnya memberi tenaga baru ke kapal itu dan ia pun pergi menjauh, dengan atapnya yang mengembung bagai layar raksasa.

Tidak berlebihan jika kukatakan masalah pertama yang kuhadapi dalam hidupku adalah tentang keindahan. Ayahku hanyalah seorang pendeta desa sederhana, yang tak tahu banyak perbendaharaan kata, dan dia mengajarkanku bahwa “tidak ada apa pun di dunia ini yang seindah Kuil Emas.” Aku tak bisa menahan semacam perasaan gelisah dan marah, karena seharusnya keindahan sudah menyapaku dalam dunia yang asing ini. Jika keindahan itu memang ada di sana, itu artinya keberadaanku sendiri yang terasing darinya.

Tapi bagiku Kuil Emas lebih dari sekedar angan. Pegunungan menghalanginya dari pandanganku, namun, jika aku ingin melihatnya, kuil itu akan selalu ada di sana untuk kudatangi dan kulihat. Maka keindahan adalah sesuatu yang bisa disentuh dengan jari-jemari, yang bisa dilihat jelas oleh mata. Aku tahu dan percaya bahwa, di antara segala perubahan dunia, Kuil Emas akan tetap aman dan abadi di sana.

Ada masa di mana aku menganggap Kuil Emas sebagai karya berukuran kecil dan rapuh yang bisa kuletakkan di tanganku; ada juga masa di mana aku membayangkannya sebagai katedral raksasa yang menjulang tinggi ke atas langit. Sebagai anak kecil, aku tak bisa membayangkan keindahan sebagai sesuatu yang kecil atau besar, melainkan sesuatu yang sederhana. Jadi ketika aku masih kecil, bunga-bunga musim panas yang dibasahi embun dan seolah memancarkan cahaya samar, bagiku mereka tampak seindah Kuil Emas. Kemudian, ketika awan gelap berisi petir berdiri gagah di sisi lain perbukitan, dengan hanya pinggirannya yang bersinar keemasan, kebesarannya mengingatkanku akan Kuil Emas. Bahkan akhirnya ketika aku melihat wajah yang cantik, perumpamaan itu akan muncul dalam benakku: “Elok bagaikan Kuil Emas.”

Perjalanan itu adalah perjalanan yang menyedihkan. Jalur kereta Maizuru yang menghubungkan Maizuru Barat sampai ke Kyoto melewati Ayabe dan berhenti di semua stasiun kecil seperti Makura dan Uesugi. Gerbongnya kotor, dan ketika kami tiba di Ngarai Hozu dan mulai melewati satu terowongan ke terowongan lainnya, asapnya masuk tanpa ampun dan membuat Ayah terbatuk-batuk.

Kebanyakan penumpangnya memiliki semacam hubungan dengan Angkatan Laut. Gerbong penumpang kelas tiga dipenuhi keluarga yang baru saja kembali dari mengunjungi para bintangara, pelaut, marinir, dan pekerja pabrik senjata yang ditempatkan di Maizuru.

Aku melihat keluar jendela ke arah langit musim semi yang berawan kelam. Aku melihat jubah yang dikenakan Ayah di atas seragam sipilnya, dan dada seorang bintangara muda dengan wajah kemerahan, yang tampak menyembul dari balik barisan kancing emasnya. Aku seolah-olah sedang diapit kedua pria itu. Nanti, saat usiaku sudah cukup, aku akan dipanggil untuk bergabung dengan tentara. Namun aku tak yakin jika dipanggil pun aku bisa menjalankan tugasku dengan setia, seperti si bintangara yang ada di depanku. Bagaimanapun juga, saat ini aku tengah ditempatkan di antara dua dunia. Walaupun aku masih sangat muda, di bawah dahiku yang jelek dan tebal, aku sadar, bahwa dunia kematian yang dikuasai ayahku dan dunia kehidupan yang dihuni para pemuda tengah dipersatukan lewat perantara perang. Aku sendiri mungkin akan menjadi seorang perantara. Ketika aku terbunuh dalam perang, akan jelas bahwa apa pun jalan yang kupilih tak akan ada bedanya.

Aku mencoba mengurus ayahku saat dia batuk. Sesekali aku melihat Sungai Hozu di luar jendela. Warnanya biru gelap, hampir hitam, seperti tembaga sulfat yang digunakan dalam percobaan kimia. Setiap kali kereta muncul dari dalam terowongan, Ngarai Hozu akan nampak jauh dari rel atau sangat dekat dalam genggaman. Mesin bubutnya yang berwarna biru kegelapan berputar-putar dikelilingi oleh bebatuan halus.

Ayah membawa beberapa nasi putih kepal dalam kotak bekalnya dan dia merasa malu membukanya di depan orang-orang di dalam gerbong.

“Ini bukan nasi dari pasar gelap,” dia berkata. “Ini berasal dari kebaikan hati para jemaahku. Aku bisa memakannya dengan gembira dan penuh rasa terima kasih.”

Dia berbicara hingga semua orang di dalam gerbong bisa mendengarnya, tapi ketika dia mulai makan, dia bahkan tak bisa menghabiskan sekepal kecil nasi.

Aku merasa kereta kuno yang penuh jelaga ini tidak betul-betul menuju kota. Aku merasa kereta ini mengarah ke stasiun kematian. Saat pikiran ini memenuhi benakku, asap yang memenuhi gerbong kami tiap melewati terowongan berbau seperti krematorium.

Di luar semua itu, ketika pada akhirnya aku berdiri di depan Gerbang Somon, Rokuonji, jantungku berdebar kencang. Kini aku akan melihat salah satu benda terindah di seluruh dunia.

Matahari mulai terbenam dan bukit-bukit diselubungi oleh kabut. Beberapa pengunjung lain melewati gerbang bersama dengan Ayah dan aku. Di sebelah kiri gerbang berdiri menara lonceng, dikelilingi oleh segerombolan pohon plum, yang masih berbunga.

Sebuah pohon oak besar tumbuh di depan Aula Utama. Ayah berdiri di pintu dan meminta karcis masuk. Kepala Biara mengirimkan pesan bahwa dia tengah disibukkan pengunjung dan meminta kami menunggu.

“Mari gunakan waktu ini untuk berkeliling dan melihat Kuil Emas,” kata Ayah.

Ayah rupanya ingin menunjukkan padaku bahwa dia memiliki pengaruh di tempat ini dan mencoba masuk lewat pintu pengunjung tanpa membayar tiket masuk. Tapi kedua pria yang menjual tiket dan jimat keagamaan serta pengumpul tiket di gerbang sudah berganti sejak waktu itu, sekitar sepuluh tahun lalu, saat Ayah biasa datang ke kuil.

“Lain kali aku datang,” kata Ayah dengan ekspresi dingin, “Kurasa mereka akan berubah lagi.”

Namun aku merasa Ayah sudah tak lagi yakin dengan “lain kali” itu.

Aku bergegas mendahului Ayah, hampir berlari. Aku sengaja bertingkah seperti seorang bocah riang. (Hanya di saat seperti itu – hanya ketika aku sengaja berpura-pura – ada sisi kekanak-kanakan di dalam diriku.) Lalu Kuil Emas, yang selalu kuimpikan, muncul sepenuhnya di hadapanku dengan mengecewakan.

Aku berdiri di pinggir Kolam Kyoko, dan di sisi lain kolam bagian depan Kuil Emas menampakkan diri di tengah matahari yang sedang terbenam. Sosei setengah tersembunyi jauh di

pinggir kiri. Bayangan Kuil Emas jatuh sempurna di atas permukaan kolam, tempat *duckweed* dan daun-daun tanaman air mengapung. Bayangannya jauh lebih cantik dari bangunan itu sendiri. Cahaya matahari terbenam membuat bayangan air beriak dari dan ke belakang atap ketiga tingkatnya. Dibandingkan cahaya di sekitarnya, bayangan di belakang atap terlalu menyilaukan dan jernih; aku merasa Kuil Emas tengah membungkukkan badannya dengan angkuh.

“Bagaimana pendapatmu?” kata Ayah. “Indah, bukan? Tingkat pertama disebut Hosui-in, yang kedua Choondo, dan yang ketiga Kukyochō.” Ayah meletakkan tangannya yang kurus dan lemah di bahunya.

Aku merubah sudut pandangku beberapa kali dan menekuk kepalaku ke berbagai arah. Tapi kuil itu tak memicu emosi apa pun dalam diriku. Kuil itu hanya bangunan tua bertingkat tiga yang kecil dan gelap. Phoenix di puncak atap kelihatan seperti gagak yang tengah hinggap untuk beristirahat. Bangunan itu tak hanya gagal membuatku terkesan, aku bahkan menangkap rasa ketidakharmonisan dan kegelisahan. Mungkinkah keindahan, ku bertanya, bisa jadi sesuatu yang tak indah seperti ini?

Jika aku adalah seorang anak yang rendah hati dan suka belajar, aku akan menyesali kekuranganku dalam menghargai estetika alih-alih langsung berkecil hati seperti yang kulakukan. Namun rasa sakit hati karena tertipu oleh sesuatu yang begitu kunantikan merampas segala pemikiran lain dariku.

Terpikir olehku bahwa Kuil Emas mungkin tengah memakai penyamaran untuk menyembunyikan keindahannya yang sejati. Mungkinkah bahwa, keindahan itu menipu mereka yang mengamatinya, untuk melindungi dirinya sendiri dari orang lain? Aku harus menghampiri Kuil Emas itu lebih dekat; aku harus menyingkirkan segala halangan yang nampak buruk di mataku; aku harus memeriksa semuanya, detail demi detail, dan melihat intisari keindahannya dengan mataku ini. Sejauh aku hanya percaya pada keindahan yang dapat dilihat oleh mata, sikapku saat itu cukup wajar.

Dengan khidmat Ayah kini menuntunku ke selasar terbuka Hosui-in. Pertama aku mengamati peraga Kuil Emas dalam kotak kaca yang dibuat dengan cakap. Peraga tersebut membuatku senang. Ia lebih mirip dengan Kuil Emas dalam mimpi-mimpiku. Saat mengamati gambaran kecil sempurna Kuil Emas di dalam kuil agung itu sendiri, mengingatkanku pada rangkaian paralel yang

timbul ketika sebuah alam semesta kecil diletakkan di dalam alam semesta yang lebih besar dan yang lebih kecil lagi dimasukkan ke dalam alam semesta yang kecil. Untuk pertama kalinya aku bisa bermimpi. Tentang Kuil Emas kecil, namun sempurna yang bahkan lebih kecil dari peraga ini; dan tentang Kuil Emas yang jauh lebih besar dari bangunan aslinya – begitu besarnya, hingga nyaris menutupi bumi.

Tapi aku tidak diam berdiri di depan peraga tersebut. Berikutnya Ayah membawaku ke patung kayu Yoshimitsu, yang merupakan Warisan Budaya Nasional. Patung itu dikenal dengan nama Rokuoninden-Michiyoshi, mengikuti nama yang dipakai Yoshimitsu ketika dia mencukur rambutnya.

Patung ini pun, hanya nampak bagai sesuatu yang aneh dan penuh jelaga dan aku tak dapat merasakan keindahan darinya. Berikutnya kami naik ke Choondo di lantai dua dan melihat lukisan di atap, yang dihubungkan dengan Kano Masanobu, yang menggambarkan para malaikat bermain musik. Di lantai tiga, Kukyochō, aku melihat sisa-sisa menyedihkan daun emas yang tadinya menutupi seluruh ruangan. Tak ada keindahan yang bisa kutangkap dari semua ini.

Aku bersender di pagar yang ramping dan tanpa sadar melihat ke arah kolam di bawah, yang disinari cahaya matahari senja. Permukaan airnya tampak seperti cermin, seperti cermin kuno dari tembaga; dan bayangan Kuil Emas jatuh tepat di permukaannya. Langit senja terpantul di air, jauh di bawah tumbuhan air dan *duckweed*. Langit ini berbeda dengan langit yang ada di atas kami. Langit itu jernih dan dipenuhi cahaya tenteram; ia melahap dunia fana kami seluruhnya, dari bawah dan dari dalam, dan Kuil Emas tenggelam ke dalamnya bagaikan jangkar emas murni yang seluruhnya menghitam karena karat.

Bapa Tayama Dosen, Kepala kuil, sudah menjadi teman Ayah sejak mereka belajar bersama-sama di sebuah kuil Zen. Mereka berdua menghabiskan tiga tahun di kuil dan selama itu tinggal bersama. Kedua pemuda itu telah mengikuti seminari khusus di Kuil Sokoku (yang juga dibangun di bawah pemerintahan Shogun Yoshimitsu) dan, setelah melewati beberapa ritual kuno sekte Zen, mereka memasuki hidup kependetaan. Terlepas dari semua ini, di kemudian hari aku mendengar dari Bapa Dosen, di satu hari saat dia tengah bicara padaku dalam suasana hati yang baik, bahwa ayahku dan dia tidak hanya berbagi hari-hari yang dipenuhi latihan keras, namun pada beberapa malam setelah waktu tidur mereka memanjat tembok kuil bersama-sama dan pergi untuk mencari wanita dan bersenang-senang.

Setelah menyelesaikan tur kuil, Ayah dan aku kembali ke pintu masuk Aula Utama. Kami diantar melewati ruangan panjang yang luas dan dibawa ke kantor Kepala kuil, di Perpustakaan Utama, yang menghadap ke taman dengan pohon pinus besar yang terkenal.

Aku duduk tegak dan kaku dalam seragam sekolahku, tapi Ayah mendadak terlihat santai. Walaupun ayahku dan Kepala kuil sudah berlatih di sekolah Zen yang sama, penampilan mereka terlihat sangat berbeda. Badan Ayah kurus karena penyakitnya, dia terlihat miskin, dan kulitnya kering seperti bubuk. Bapa Dosen, di sisi lain, terlihat seperti kue bolu berwarna pink. Di mejanya tergeletak tumpukan bingkisan yang belum dibuka, majalah, buku, dan surat-surat, yang dikirim dari berbagai penjuru negeri, yang memperlihatkan kemakmuran kuil itu. Dia mengambil gunting dan dengan jari-jarinya yang gemuk membuka salah satu bingkisan itu dengan gesit.

“Ini kue bolu kiriman seseorang dari Tokyo,” dia menjelaskan. “Kau jarang melihat kue semacam ini sekarang. Mereka bilang kue ini sudah tak dijual lagi di toko-toko, tapi dikirim ke tentara atau ke kantor pemerintah.”

Kami minum teh Jepang yang lezat dan menyantap sejenis kue kering dari Barat yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Semakin tegang aku, semakin banyak remahan kue yang jatuh ke atas celana wolku yang hitam mengkilap.

Ayah dan Kepala kuil tengah mengungkapkan kemarahan mereka karena tentara dan para pejabat hanya memperhatikan kuil Shinto dan memandang rendah kuil Buddha – tidak hanya merendahkan, faktanya, namun juga menentangnya; lalu mereka berdiskusi bagaimana cara terbaik mengurus administrasi kuil-kuil di masa depan.

Kepala kuil adalah seorang pria yang gemuk. Wajahnya berkeriput, sudah pasti, tapi tiap garis keriputnya nampak kabur seluruhnya. Wajahnya bulat, tapi hidungnya panjang, yang memberi kesan getah yang mengalir darinya entah bagaimana mengeras. Walaupun wajahnya terlihat cukup lembut, ada aura tak ramah dari kepalanya yang botak. Seolah-olah semua energinya terpusat di kepala itu: ada sesuatu yang sangat buruk tentangnya.

Pembicaraan kedua pendeta itu kini berganti ke hari-hari mereka di seminari. Aku sedang memperhatikan Perahu Layar Pohon Pinus di taman. Perahu itu dibentuk dengan menurunkan dahan-dahan pohon pinus yang dililit menjadi bentuk perahu, dengan dahan-dahan di bagian haluan kapal ditempatkan lebih tinggi dari sisanya. Sekelompok pengunjung nampaknya baru tiba

tepat sebelum jam tutup dan aku bisa mendengar gumaman suara-suara dari arah Kuil Emas yang ada di balik dinding. Langkah kaki dan suara mereka terserap oleh udara malam musim semi: suara yang mereka buat lembut dan utuh, tanpa jejak ketajaman. Kemudian saat langkah kaki mereka surut bagai ombak, suara itu terdengar bagiku seperti suara langkah kaki manusia yang melintasi bumi. Aku menatap phoenix di puncak Kuil Emas; ia tengah menyerap semua cahaya senja yang tersisa.

“Anak ini, kau tahu...” Mendengar suara Ayah, aku berbalik ke arahnya. Di ruangan yang nyaris gelap itu, Ayah akan menyerahkan masa depanku kepada Bapa Dosen.

“Kurasa hidupku tak akan lama lagi,” kata Ayah. “Aku ingin memintamu menjaga anak ini ketika waktuku tiba.”

Walaupun seorang pendeta sudah terbiasa menenangkan orang di saat-saat seperti ini, Bapa Dosen tak punya kata-kata yang menenangkan, namun hanya menjawab: “Baiklah, aku akan menjaganya.”

Yang membuatku tercengang adalah mereka kemudian mulai bertukar anekdot tentang kematian pendeta-pendeta terkemuka dengan riang gembira. Salah satu dari mereka mati setelah berkata: “Oh, aku tak mau mati!” Yang lain mengakhiri hidupnya dengan kata-kata milik Goethe: “Berikan cahaya!” Kemudian ada pendeta terkenal lainnya yang tampaknya sedang menghitung uang kuil sampai tepat di saat kematiannya.

Kami ditawari makan malam, yang dikenal dalam agama Buddha sebagai “obat”, dan diminta menginap satu malam di kuil. Setelah makan malam aku membujuk Ayah untuk pergi melihat Kuil Emas sekali lagi. Karena bulan sudah muncul.

Ayah yang terlalu bersemangat karena bisa bertemu lagi dengan Kepala kuil setelah bertahun-tahun cukup kelelahan; namun ketika dia mendengarku berbicara tentang Kuil Emas, dia pun ikut keluar bersamaku, dia bersender ke bahuku sambil bernapas berat.

Bulan muncul dari pinggiran Gunung Fudo. Cahayanya menyinari bagian belakang Kuil Emas. Bangunan itu seolah melipat bayangannya yang gelap dan rumit hingga menyusut diam-diam; hanya bingkai jendela Kato di Kukyochō yang membiarkan bayangan bulan yang halus

menyelinap ke dalam bangunan. Kukyochō tidak memiliki dinding yang layak, sehingga di sanalah cahaya bulan yang redup bersemayam.

Terdengar suara kicauan burung malam dari Pulau Ashiwara saat mereka terbang ke kejauhan. Aku merasakan bobot tangan Ayah yang kurus di bahunya. Ketika aku melirik ke arahnya, dalam cahaya bulan kulihat tangan Ayah telah berubah menjadi kerangka.

Setelah kembali ke Yasuoka, Kuil Emas, yang begitu membuatku kecewa pada pandangan pertama, mulai memulihkan pesonanya dalam diriku dari hari ke hari, hingga pada akhirnya menjelma menjadi Kuil Emas yang jauh lebih indah daripada sebelum aku melihatnya. Aku tak bisa menjelaskan di mana letak keindahannya. Seakan-akan apa yang sudah tertanam dalam mimpi-mimpiku telah menjadi nyata dan kini, sebagai gantinya, berfungsi sebagai hasrat untuk impian yang lebih jauh.

Sekarang aku tidak lagi mengejar ilusi Kuil Emas dalam alam dan benda-benda yang ada di sekitarku. Perlahan-lahan keberadaan Kuil Emas menjadi lebih dalam dan solid di dalam diriku. Setiap tiangnya, jendela Katonya, atapnya, phoenix yang ada di atasnya, mengambang jelas di depan mataku, seolah-olah aku dapat menyentuhnya dengan tanganku. Bagian terkecil dari kuil itu selaras sempurna dengan keseluruhan kompleknya. Seperti sedang mendengarkan not musik dan seluruh komposisinya mengalir dalam benakmu: bagian Kuil Emas mana pun yang kupilih, seluruh bangunannya bergema di dalam diriku.

“Benar waktu kau bilang padaku bahwa Kuil Emas adalah tempat terindah di dunia ini.” Begitu tulisku dalam surat pertamaku kepada Ayah. Setelah mengantarku kembali ke rumah paman, Ayah segera kembali ke kuilnya di teluk. Seakan menjawab suratku, sepucuk telegram datang dari ibuku yang mengatakan Ayah menderita pendarahan hebat dan telah meninggal dunia.